

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era saat ini banyak perusahaan memiliki isu masalah dalam pemegang kedudukan antara CEO dan posisi dewan direksi atau yang dikenal dengan nama CEO Duality. Sejak laporan komisi Cadbury 1992, ada anggapan bahwa posisi ini harus dipegang oleh seorang individu yang berbeda untuk meningkatkan tata kelola dan pengawasan. Sarbanes - Oxley Act (SOX) pada tahun 2002 yang berbicara mengenai tindakan yang tidak eksplisit, termasuk banyak perubahan ketentuan antara CEO Duality dan tata kelola perusahaan. Namun, relevansi CEO Duality terus dipertanyakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan baru SEC (2009), dimana semua perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan apakah mereka memiliki atau memilih untuk memisahkan peran CEO dan ketua.

CEO sendiri adalah kepala strategis korporasi yang bertanggung jawab untuk memulai dan melaksanakan rencana serta kebijakan perusahaan yang luas seperti mengembangkan dan melaksanakan strategi yang kompleks, membuat keputusan, mengelola operasional perusahaan, sumber daya secara keseluruhan, dan bertindak menjadi titik utama dalam komunikasi antar dewan direksi dan pengelolaan operasional. Peran CEO memiliki perbedaan pada tiap perusahaan dilihat dari ukuran perusahaannya. Dalam perusahaan yang memiliki skala yang kecil, CEO memiliki banyak peran dalam perusahaan. Berbeda dengan CEO yang berada pada skala perusahaan yang besar, CEO lebih berurusan dalam memikirkan strategi yang lebih baik dan pengelolaan perusahaan secara menyeluruh. Di sisi lain, ketua adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dewan bekerja sebagaimana mestinya dalam konseling dan pemantauan CEO.

Sejak ketua melakukan fungsi kontrol yang penting, sering disarankan untuk menempatkan orang yang berbeda dalam menduduki jabatan CEO dengan ketua, karena CEO dan ketua merupakan posisi yang penting. Fama dan Jensen (1983) menunjukkan bahwa CEO Duality (yaitu ketika CEO juga menjabat sebagai ketua) melanggar prinsip pemisahan keputusan manajemen dan pengambilan

kontrol dan menghalangi kemampuan dewan untuk melakukan fungsi pemantauan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Jensen (1993) berpendapat bahwa memisahkan dua posisi merupakan hal penting untuk efektivitas direksi, ketua, dan CEO dapat melakukan fungsi kontrol “selain dari kepentingan pribadinya”.

Dengan memperhatikan dari fenomena teori keagenan (*agency theory*), (Jensen dan Meckling, 1976) mengindikasikan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal dan pihak eksternal dapat mengakibatkan timbulnya penyalahgunaan laporan keuangan. Dikarenakan pihak internal perusahaan yaitu manajemen yang sangat mengutamakan pentingnya laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjukkan prestasi hasil kerja yang mereka lakukan serta menunjukkan kondisi yang baik terhadap pihak eksternal (investor) walaupun kondisi perusahaan sedang tidak baik sebagai tujuan untuk mempertahankan para investor mereka agar tetap melakukan investasinya kepada perusahaan.

Sedangkan laporan keuangan merupakan hal yang penting juga selaku pihak eksternal (investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat) yang selaku pemakai laporan keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja dari suatu perusahaan dan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan yang sesungguhnya pada saat ini, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi perusahaan di masa depan, dimana hal ini dapat digunakan bagi pihak eksternal untuk melakukan pengambilan keputusan.

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku yang oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen yang ingin untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang memiliki sifat berlawanan dengan kepentingan dari prinsipal. Namun terdapat pendapat berbeda yang berasal dari Anderson dan Anthony (1986) dan Stoeberl dan Sherony (1985) bahwa dua posisi dalam satu individu dapat memberikan kepemimpinan yang jelas dan fokus dalam pelaksanaan operasi perusahaan.

SEC dan Komisi Cadbury memiliki kekhawatiran tentang adanya potensi konflik antara fungsi dewan pengawasan manajemen dan peran fungsi CEO (Mintz, 2008). Sehingga tujuan penelitian ini diharapkan dapat menjawab dilema antara

manakah perusahaan yang baik, antara mereka melakukan CEO Duality ataupun CEO Non-Duality yang memiliki perdebatan hingga saat ini.

Di negara Indonesia menganut sistem *two-tier board* pada struktur organisasi yang mengharuskan adanya dewan direksi sebagai dewan manajemen dan dewan komisaris sebagai *supervisor board*. Namun, terdapat perbedaan yang terlihat mengenai fungsi dari dewan direksi dan dewan komisaris. Sistem ini tidak menyetujui pengelola perusahaan bertindak juga sebagai pengawas (Lo, 1999). Karena hal tersebut tidak memungkinkan adanya perangkapan jabatan oleh satu orang secara langsung (Wulandari, 2005). Oleh karena itu, *CEO Duality* dalam konteks Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris, dimana masih adanya hubungan kerabat pada dua kursi tersebut (Murhadi, 2009). Pemisahan peran pada *CEO* dan dewan komisaris pada suatu perusahaan dikatakan tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan apabila adanya hubungan keluarga di antara kedua individu, maka pemisahan peran pada *CEO* dan dewan komisaris akan tetap dianggap sebagai *CEO Duality* (Lam & Lee, 2008).

Contohnya, perusahaan-perusahaan tersebut terkadang menempatkan anggota keluarganya pada posisi komisaris atau dewan direksi secara tidak langsung perusahaan-perusahaan tersebut cenderung memiliki kemiripan dengan paham *single-tier board* karena perusahaan dinilai memiliki kendali yang kurang efektif dimana pengguna dapat saja berkata bahwa perusahaan yang dipegang oleh keluarga cenderung kurang memiliki kendali yang efektif karena pertentangan terjadi karena manajer harus memilih untuk menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan atau untuk memaksimalkan keuntungan bagi pribadinya karena ada kecenderungan dan fokus dari pengendalian keluarga adalah untuk mengambil manfaat pribadi dari perusahaan, sehingga memiliki kemiripan dengan sistem paham *CEO Duality*. Hal ini berakibat banyak terdapat kasus dimana orang tua sebagai dewan komisaris dan anaknya berada di posisi dewan direksi, sehingga berpotensi untuk menimbulkan *management discretion*, yang berarti manajemen memiliki kebebasan untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan. Selain itu, fungsi *monitoring* dewan komisaris menjadi kurang efektif terhadap dewan direksi (Murhadi, 2009). Dimana menjadi isu yang hangat dan menarik perhatian bagi para ekonom dan pelaku bisnis

di seluruh dunia belakangan.

Sejak adanya krisis finansial diberbagai negara tahun 1997 – 1998 yang diawali oleh krisis Thailand, Jepang, Korea, Indonesia, Malaysia, Hongkong, Singapura yang akhirnya berubah menjadi krisis finansial Asia dipandang sebagai akibat lemahnya atas proses pengendalian dan pengawasan, misalnya hubungan erat antar keluarga, hubungan erta dengan pemerintahan, konglomerasi dan monopoli. Contoh negara – negara yang menerapkan Single-Tier Board adalah US, Canada, dan Australia. Sedangkan negara yang menganut paham sitem Two-Tier Board adalah Jerman, Belanda, Indonesia.

Kualitas laba sendiri merupakan masalah yang besar dan sangat penting bagi perusahaan, karena kualitas pendapatan merupakan rangkuman atas kinerja atas perusahaan mereka tersebut. Kualitas informasi akuntansi selalu diperiksa oleh kualitas laba yang diakui. Oleh karena itu, peneliti telah membuat kualitas informasi akuntansi yang realistis terhadap operasional dengan meningkatkan karakteristik yang berbeda untuk mendeteksi kualitas laba.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh bisnis, perhitungan akuntansi, dan keputusan –keputusan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Manajemen dapat melakukan manipulasi terhadap tingkat seberapa besar laba bersih yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan biaya diskresionernya. Misalnya, meningkatkan tingkat pendapatan dengan tidak mengganti aset tetap yang usang atau dengan mengabaikan perbaikan yang perlu dilakukan atau dalam kasus-kasus tertentu dengan melakukan pemotongan terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, seperti memotong biaya iklan. Namun, jika perusahaan melakukan penundaan atas pengeluaran seperti halnya untuk melakukan peningkatan penghasilan saat ini, akan merendahkan kualitas pendapatan.

Kualitas laba dikatakan penting karena merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan dari perusahaan tersebut. Laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba tersebut telah memenuhi karakteristik kualitatif dengan kerangka konseptual FASB yang di dalamnya terdiri dari relevanasi, dapat dipahami, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan, dan lengkap. Pihak–pihak yang berhubungan dengan perushaaan seperti kreditor,

investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya selalu melihat dan memperhatikan laporan keuangan yang dibentuk oleh perusahaan tersebut.

Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya dengan sebaik mungkin melaporkan laba perusahaan sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan. Penman dan Zhang (1999) menemukan bahwa kualitas laba yang rendah diakibatkan oleh perusahaan yang konservatif dan pertumbuhan investasi perusahaan yang berfluktuasi.

Pada saat ini kita telah banyak melihat kesibukan dari inisiatif seluruh perusahaan di dunia dalam usaha untuk meningkatkan tata kelola perusahaannya sehingga dapat menghasilkan nilai suatu perusahaan yang baik. Oleh karena itu, struktur tata kelola perusahaan menentukan pembagian hak dan tanggung jawab antara peserta yang berbeda dalam organisasi seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan meletakkan aturan dan prosedur untuk pengambilan keputusan.

Meningkatkan fokus pada tata kelola perusahaan, dapat dijelaskan dengan runtuhnya perusahaan raksasa seperti Enron, Duniacom, Permalat, Oceanic bank, Intercontinental Bank. Runtuhnya para raksasa tersebut, meningkatkan konsentrasi pada tata kelola pada suatu perusahaan. Diantara investor dan pemegang saham yang tertarik terhadap tata kelola perusahaan untuk berinvestasi dengan kesadaran yang besar dan risiko yang lebih sedikit, yang terakhir untuk mengeksploitasi efek positif dari pemerintahan yang baik pada nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan sebuah perusahaan merupakan indikasi yang baik dari persepsi investor dari prospek bisnisnya.

Nilai pasar dapat dikatakan harga aset dari nilai moneter yang akan didapat di pasar. Nilai pasar juga biasa digunakan untuk merujuk pada kapasitas pasar perusahaan publik yang diperdagangkan, dan diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham saat ini. Nilai pasar juga tergantung pada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, seperti cara perusahaan yang sedang diatur adalah tata kelola perusahaan yang ditempatkan dalam struktur

perusahaan, sektor dimana perusahaan beroperasi, profitabilitas, beban utang, dan lingkungan pasar yang luas. Nilai pasar ditentukan oleh valuasi atau kelipatan yang diberikan investor kepada perusahaan, seperti harga untuk penjualan, nilai perusahaan ke laba sebelum bunga, pajak, deviden, dan sebagainya (Hamidu & Aliyu, 2015).

Nilai pasar sendiri dapat berfluktuasi selama periode waktu, dan secara substansial dipengaruhi oleh siklus bisnis. Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum apabila harga saham pada suatu perusahaan tersebut meningkat. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai harga saham perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula kekayaan pemilik perusahaan. Dan nilai perusahaan juga merupakan harga yang bersedia dibayar oleh para investor dimana perusahaan tersebut dijual, apabila semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin besar juga pendapatan yang akan diterima oleh pemilik perusahaan.

Nilai pada suatu perusahaan tercermin dari harga saham yang memiliki tingkat kestabilan dan memiliki kenaikan nilai dalam jangka waktu yang panjang, sehingga semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula dari nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *price to book value* (PBV) yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, atau menjadi tujuan perusahaan bisnis pada saat ini, sebab akan meningkatkan kemakmuran para pemegang atau *stockholder wealth maximization* (Brigham dan Ehrhardt, 2006:10).

Pada penelitian ini, CEO Duality dihubungkan dengan kualitas laba yang dihasilkan apakah bersifat mempengaruhi atau tidak dan nilai pasar sebagai variabel *intervening*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CEO Duality berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas laba?
2. Apakah CEO Duality berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar?
3. Apakah kualitas laba berpengaruh secara signifikan terhadap nilai pasar?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya didasarkan pada data keuangan yang tersedia untuk umum, sedangkan kegiatan dewan direksi dan dewan komisaris yang sebenarnya tidak diamati (Lam dan Lee, 2008).
2. Penelitian ini tidak memperhatikan karakteristik tambahan dari CEO, seperti usia, komposisi kepemilikan saham dan kompensasi yang diterima (Baatwah et al, 2015).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris:

1. Pengaruh CEO duality terhadap Kualitas Laba
2. Pengaruh CEO duality terhadap Nilai Pasar
3. Pengaruh Kualitas pendapatan terhadap Nilai Pasar

1.5 Manfaat Penelitian

1. Mempertegas bahwa *CEO duality* merupakan struktur kepemimpinan yang efektif ataupun tidak efektif yang memberikan pengaruh bagi nilai perusahaan melalui manajemen laba.
2. Memberikan tambahan bukti empiris bagi penelitian tentang pengaruh *CEO duality* terhadap *firm value*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam penelitian ini dijabarkan menjadi lima bab utama yang terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan apa yang menjadi dasar diadakannya penelitian ini, sehingga pembaca mengerti maksud dari penulis melakukan penelitian ini. Pada bab ini akan terdiri dari 7 subbab, yaitu pengantar, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari penjelasan tiap variabel yang digunakan, hubungan antar variabel, dan hipotesis yang diuji pada penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang akan digunakan penulis. Bab ini terdiri atas model analisis, definisi operasional variabel, skala pengukuran, jenis dan sumber data, instrumen dan pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik sampling, unit analisis, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL PENELITIAN dan ANALISIS

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi umum objek penelitian, deskripsi data, analisis yang meliputi tentang temuan dan interpretasi, pembahasan hasil analisa yang meliputi hasil statistik deskriptif dan pengujian hipotesis serta kaitan temuan dengan pengetahuan atau teori.

BAB V : KESIMPULAN, SARAN dan KETERBARATASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan yang merupakan rangkuman dari hasil analisa serta saran yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.